BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beras merupakan komoditas pangan utama dan kebutuhan pokok mayoritas penduduk Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap beras, baik dari sisi konsumsi maupun produksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), sekitar 95% konsumsi karbohidrat masyarakat Indonesia masih bergantung pada beras. Beras juga memiliki peran strategis dalam aspek sosial, ekonomi, dan bahkan politik nasional. Ketersediaan dan stabilitas harga beras sering kali menjadi isusensitif yang dapat memengaruhi inflasi, kesejahteraan rumah tangga, hingga kestabilan sosial secara luas. Bahkan menurut Widarso & Djamaluddin (2024) Ketersediaan beras dan harganya sering digunakan sebagai indikator langsung dalam mengevaluasi kondisi ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, beras dapat menjadi penentu kebijakan pangan di Indonesia.

Disisi lain, produksi beras dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi domestik yang terus meningkat. Meskipun sektor pertanian beras di Indonesia telah berkembang pesat, berbagai factor, rendahnya produktivitas, dan fluktuasi harga yang tidak stabil menyebabkan ketahanan pasokan beras dalam negeri tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Berdasarkan data Organisasi Pangandan Pertanian (FAO), Indonesia menempati posisi ketiga sebagai produsen beras terbesar di dunia, setelah China dan India.

Namun, menurut Fadhilah & Marseto (2024) pemerintah Indonesia masih melakukan impor beras dengan alasan untuk menjaga cadangan stok beras

nasional.

Sehingga, produksi beras dalam negri belum mampu mencukupi kebutuhan pangan di Indonesia.

Gambar 1. 1 Produksi Beras Dan Impor Beras

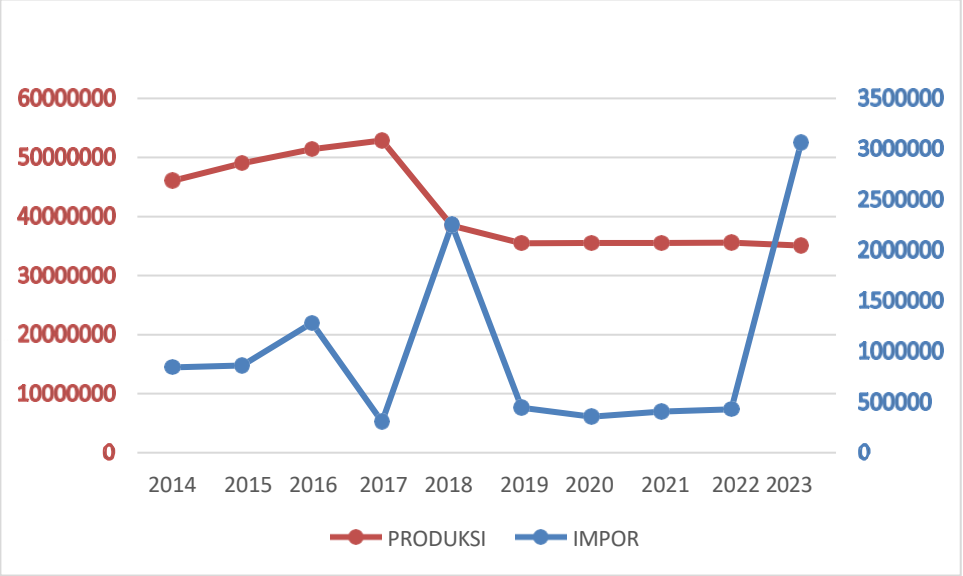

Sumber:BPS,2023.

Berdasarkan data pada grafik 1.2, Perkembangan Produksi Beras Nasional (2014–2023). Produksi beras di Indonesia selama tahun 2014 hingga 2023 mengalami fluktuasi yang cukup mencolok. Pada tahun 2014, produksi beras tercatat sebesar 46,04 juta ton dan mengalami peningkatan bertahap hingga mencapai 52,9 juta ton pada 2017. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja sektor pertanian selama periode tersebut. Namun, pada tahun 2018, produksi anjlok menjadi 38,48 juta ton, yang kemudian diikuti oleh tren stagnasi pada periode 2019–2023 di kisaran 35 juta ton. Menurut data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, penurunan ini dipengaruhi oleh faktor konversilahan, gangguan iklim ekstrem, serta keterbatasan akses petani terhadap sarana produksi. Stagnasi produksi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa

peningkatan kapasitas produksi dalam negeri belum optimal dalam mendukung ketahanan pangan nasional.

Maka dari itu,untuk menjaga produksi beras dalam memenuhi kebutuhan pangan, Indonesia perlu mengurangi kegiatan impor dari negara lain. Berdasarkan pada grafik 1.1,kegiatan impor pada tahun 2014, tercatat sebesar
844.163 ton dan meningkat menjadi 1.283.178 ton pada tahun 2016. ini menyebabkan penurunan produksi beras nasional pada tahun 2018. Di tahun berikutnya, periode 2019 hingga 2023 memperlihatkan pola yang konsisten di mana stagnasi produksi beras nasional di kisaran 35 juta ton diiringi dengan fluktuasi volume impor.

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa tren produksi dan impor beras Indonesia saling berkaitan erat. Ketika produksi nasional meningkat, volume impor cenderung menurun, seperti yang terjadi pada tahun 2017. Sebaliknya, ketika produksi menurun atau stagnan, impor beras meningkat signifikan, seperti pada tahun 2018 dan 2023. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap impor beras masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas produksi domestik.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, analisis impor beras tidak hanya dilihat dari sisi jumlah, tetapi juga berdasarkan asal negara pengekspor yang berperan dominan dalam pasokan beras ke Indonesia.

Gambar 1. 2 Impor Beras Menurut Negara Asal Utama 2017-2023

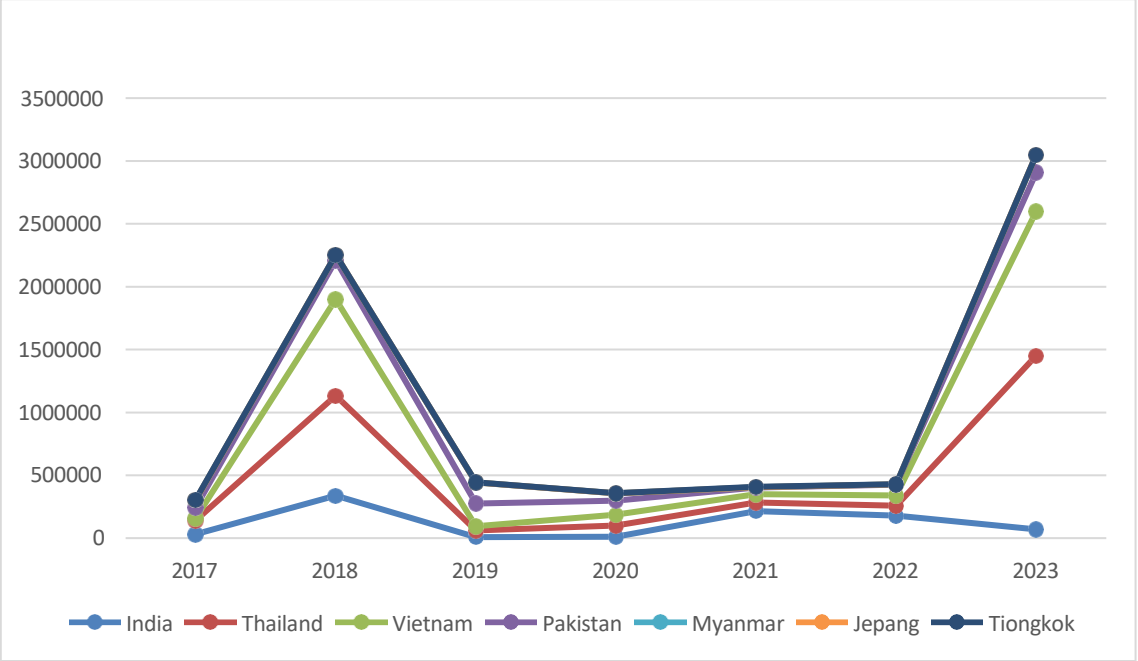

Dari gambar tersebut terlihat bahwa, impor beras menunjukkan pola fluktuatif yang signifikan. Data impor beras Indonesia dari tahun 2017 hingga 2023 terlihat bahwa Thailand merupakan negara yang secara konsisten menjadi salah satu pemasok utama beras ke Indonesia sepanjang periode. Vietnam juga terlihat memainkan peran penting sebagai pemasok beras ke Indonesia. Selama periode 2017 hingga 2023, Vietnam selalu berada di posisi kedua setelah Thailand dalam hal volume impor beras. Selain itu, India dan Pakistan mulai menunjukkan kontribusi kecil terhadap impor beras keIndonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2021 dan 2023, impor dari India dan Pakistan terlihat mulai meningkat, meskipun porsinya tetap kecil dibandingkan negara-negara lain. Seperti, Myanmar, Jepang dan Tiongkok juga menunjukkan grafik impor beras

yang cennderung kecil dari tahun 2017 hingga 2023. Fluktuasi impor beras dari lima negarautama — Thailand, Vietnam, India, Pakistan, dan Myanmar — mencerminkan dinamika kebutuhan pangan Indonesia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti produksi dalam negeri, kebijakan pemerintah, dan hubungan perdagangan internasional. Maka dari itu, lonjakan dan penurunan impor pada periode tertentu menunjukkan upaya pemerintah untuk menjaga keseimbangan antara impor dan produksi lokal, sekaligus memastikan stabilitas pasokan beras nasional. Sehingga diversifikasi sumber impor dan penguatan produksi domestik dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga ketahanan pangan Indonesia.

Dalam analisis permintaan beras, perlu ditinjau pula perkembangan konsumsi beras masyarakat Indonesia, yang secara langsung memengaruhi volume impor dan perencanaan produksi nasional. Seperti yang terlihat pada gambar 1.2

Gambar 1. 3 Konsumsi Beras Nasional

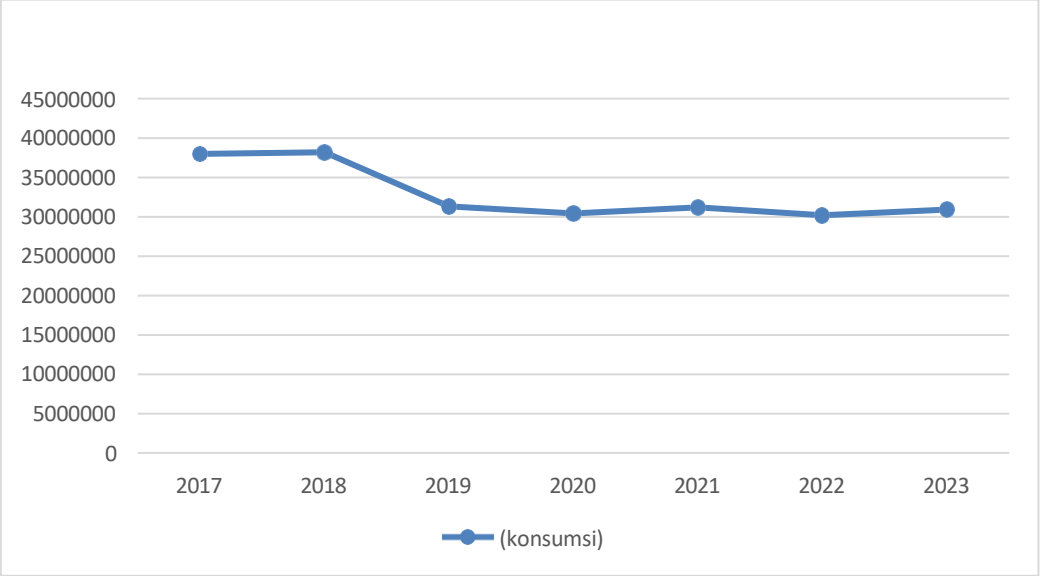

Berdasarkan gambar1.3,pada tahun 2018-2020 konsumsi beras mengalami penurunan yang tajam menurut Faisal Basri (2020) terdapat dua faktor menurunnya konsumsi beras yang pertama, adanya kesuksesan pemerintah menerapkan program diversifikasi pangan beras. Kedua, bertambahnya jumlah kelompok*middle class*, hal ini mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk mengonsumsi sumber pangan dengan kandungan karbohidrat yang lebih sehat. Dengan demikian, penurunan tren konsumsi beras dapat berkontribusi dalam penciptaan pengurangan permintaan impor beras.

Setelah melihat bagaimana konsumsi beras membentuk pola penurunan permintaan nasional, penting untuk menganalisis aspek harga beras sebagai variabel utama yang memengaruhi konsumsi tersebut.seperti yang terlihat pada gambar 1.3

Gambar 1. 4 Harga Beras Lokal

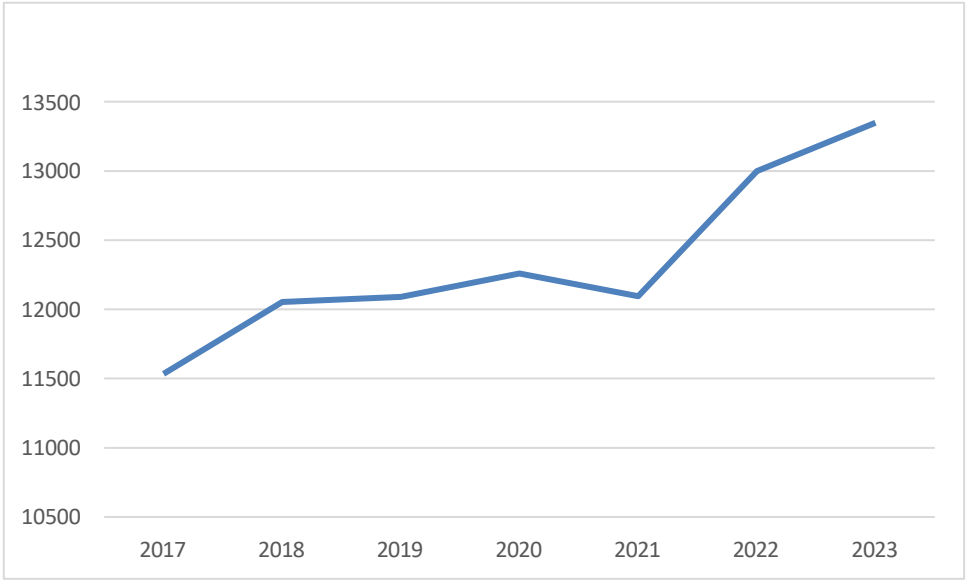

Berdasarkan data harga beras periode 2017 hingga 2023, terjadi pola pergerakan yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2017, harga

beras tercatat sebesar11.534, kemudian mengalami kenaikan pada tahun2018 menjadi 12.054 dan naik tipis di tahun 2019 menjadi 12.091. Kenaikan ini mencerminkan adanya tekanan inflasi umum serta peningkatan biaya produksi seperti pupuk, benih, dan distribusi. Kemudian, kenaikan berlanjut hingga tahun 2023,dimana harga beras mencapai 13.348. Hal ini kemungkinanbesar didorong oleh masuknya fenomena ElNino dimana menurut BMKG(2023) mulai menguat sejak pertengahan 2023 dan berisiko mengurangi produksi pertanian nasional, termasuk beras.

Setelah melihat pergerakan harga beras lokal, aspek lain yang perlu diperhatikan dalam dinamika impor beras Indonesia adalah harga beras internasional. Ketika harga beras internasional lebih murah dibandingkan harga domestik, impor cenderung meningkat karena dinilai lebih efisien dari sisi biaya, begitu pula sebaliknya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa harga beras internasional merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan impor oleh pemerintah maupun pelaku usaha. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap pengaruh harga internasional terhadap impor sangat dibutuhkan, terutama dalam konteks menjaga stabilitas pasokan pangan nasional. Berikut juga akan dijelaskan dalam grafik data harga beras internasional dalam satuan dolar.

Gambar 1. 5 Harga Beras Internasioanl

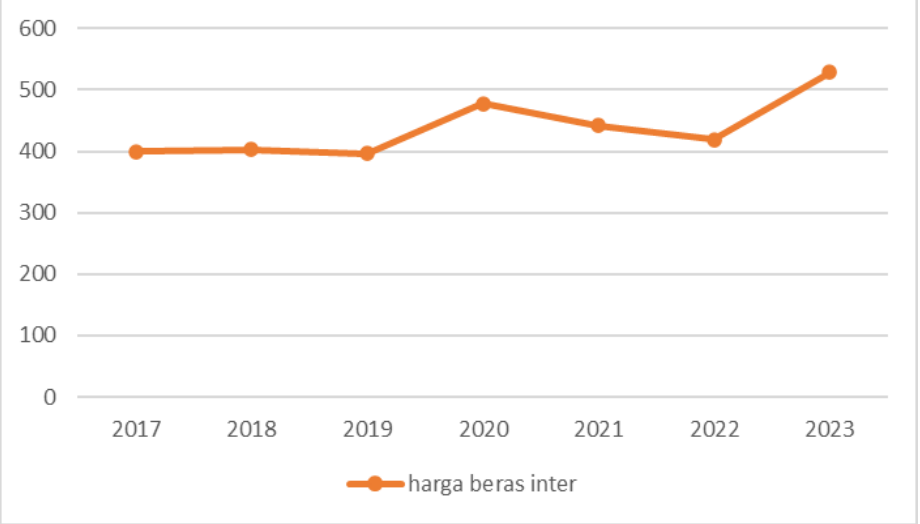

Berdasarkan data dari tahun 2017 hingga 2023, terjadi fluktuasi harga beras internasional yang cenderung meningkat seiring waktu. Pada tahun 2017, harga beras internasional tercatat sebesar 399,07 USD per ton dan mengalami sedikit peningkatan menjadi 403,08 USD pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan menjadi 396,51 USD, yang kemudian disusul oleh lonjakan cukup signifikan pada tahun 2020 sebesar 477,84 USD. Tren kenaikan berlanjut meskipun dengan sedikit penurunan pada 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 441,96 USD dan 419,06 USD. Peningkatan tertinggi tercatat pada tahun 2023, yaitu mencapai 528,57 USD per ton. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor global seperti terganggunya rantai pasok, perubahan iklim, serta ketegangan geopolitik yang memengaruhi produksi dan distribusi beras dunia.

Perubahan harga internasional tersebut menjadi perhatian penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor beras. Ketergantungan pada beras impor menjadikan fluktuasi harga internasional sebagai faktor yang sangat memengaruhi kestabilan pasokan dan harga domestik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi volume

impor beras Indonesia, termasuk pengaruh harga internasional, harga lokal, produksi, dan konsumsi domestik. Penelitian ini menjadi penting dalam konteks upaya pemerintah menjaga ketahanan pangan nasional dan kemandirian pasokan dalam negeri, sehingga hasilnya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penyusunan strategi kebijakan impor beras yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap dinamika global.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fluktuasi harga internasional, kondisi produksi dalam negeri, tingkat konsumsi masyarakat, serta dinamika harga beras lokal merupakan faktor-faktor yang saling terkait dan berkontribusi terhadap volume impor beras Indonesia. Keterbatasan produksi dan tingginya konsumsi menyebabkan ketergantungan terhadap impor menjadi sulit dihindari. Di sisi lain, perubahan harga beras di pasar internasional juga memberikan tekanan tersendiri terhadap kebijakan pangan nasional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana keempat faktor tersebut memengaruhi impor beras secara simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat landasan perumusan kebijakan impor beras di Indonesia, dengan menggunakan pendekatan regresi linier untuk memahami

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah produksi beras dalam negeri berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
2. Apakah tingkat konsumsi beras masyarakat memengaruhi volume impor beras di Indonesia?
3. Apakah harga beras lokal berpengaruh terhadap impor beras di

Indonesia?

4. Apakah harga beras internasional berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia?
5. Apakah Luas Lahan dalam negeri berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi beras dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat konsumsi beras masyarakat terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh harga beras lokal terhadap impor beras di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh harga beras internasional terhadap impor beras di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Luas Lahan dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia

1.4 Ruang Lingkup

1. **Variabel Penelitian**:

   Penelitian ini mencakup variabel independen yaitu harga tiap negara dan variable dependen porsi impor tiap negara .

2. **Batasan Waktu :**

   Penelitian ini mencakup data tahunan dari tahun 1999 hingga 2023.